



KOLABORASI UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF

Bersama Memenuhi kebutuhan
Setiap Peserta Didik

Praktik Baik Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Pihak Ter-
kait dalam Mendukung Peserta Didik Tunarungu

Halimatus Sakdhiah, S.Pd

Pendidikan Inklusif: Lebih dari Sekadar Ruang Kelas

Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar, dukungan, komunikasi, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

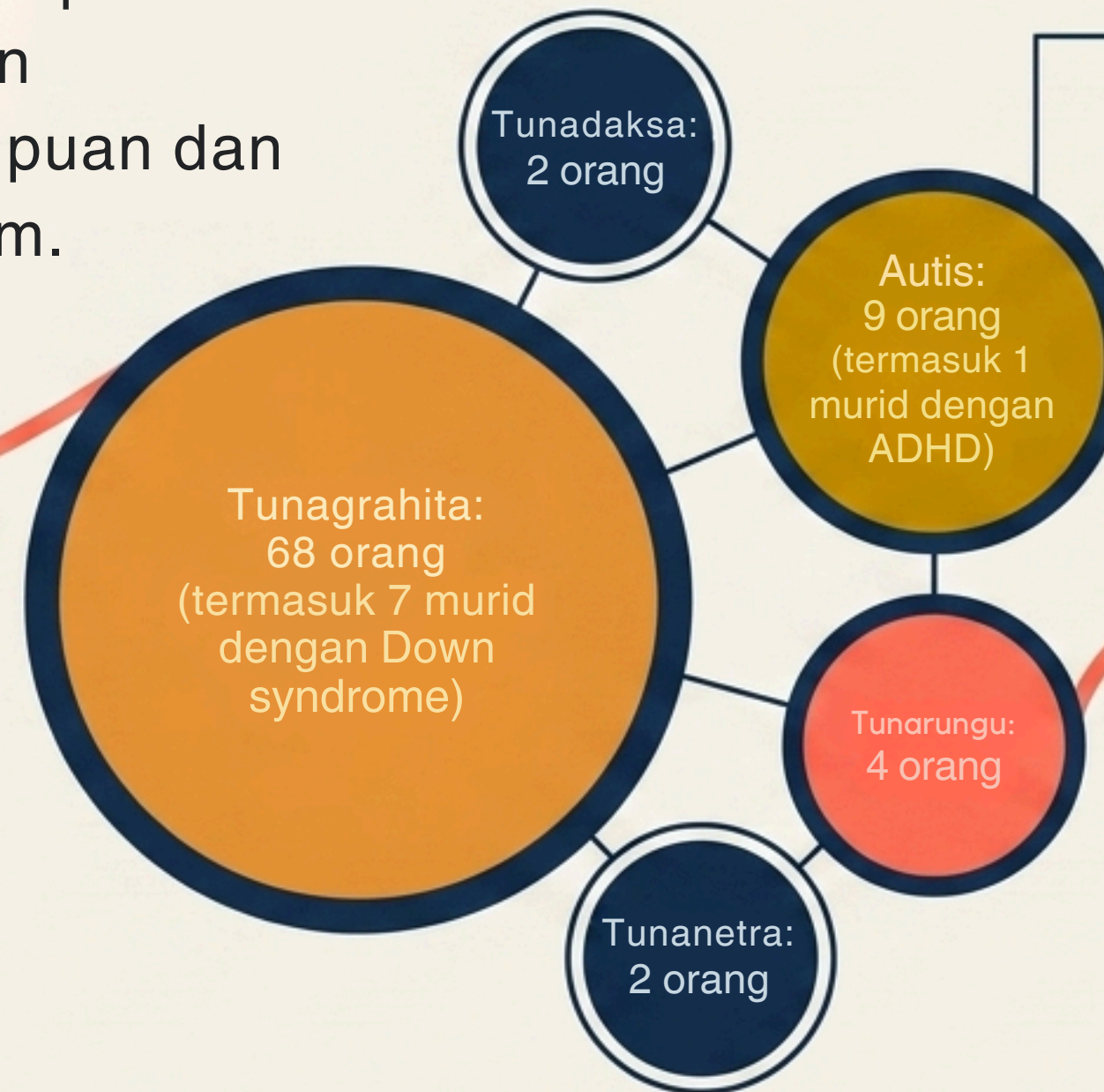


SITUASI

Setiap Anak Berhak Belajar

Setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan pendidikan tidak disamaratakan, melainkan dipetakan berdasarkan kemampuan dan hambatan yang sangat beragam.

Ecosystem of Needs



Membutuhkan pemetaan karakteristik dan penyesuaian kurikulum secara individual-mulai dari Orientasi dan Mobilitas (OM), Braille, hingga Bina Diri.

Fokus Praktik: Kebutuhan Komunikasi Tunarungu

Sebagai contoh nyata penerapan prinsip inklusi, kita melihat pada penanganan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Mereka membutuhkan saluran visual dan kolaborasi lintas pihak agar komunikasi tidak terputus.



Kebutuhan Komunikasi: Memerlukan pendekatan visual dan stimulasi Persepsi Bunyi dan Irama (**PKPBI**).

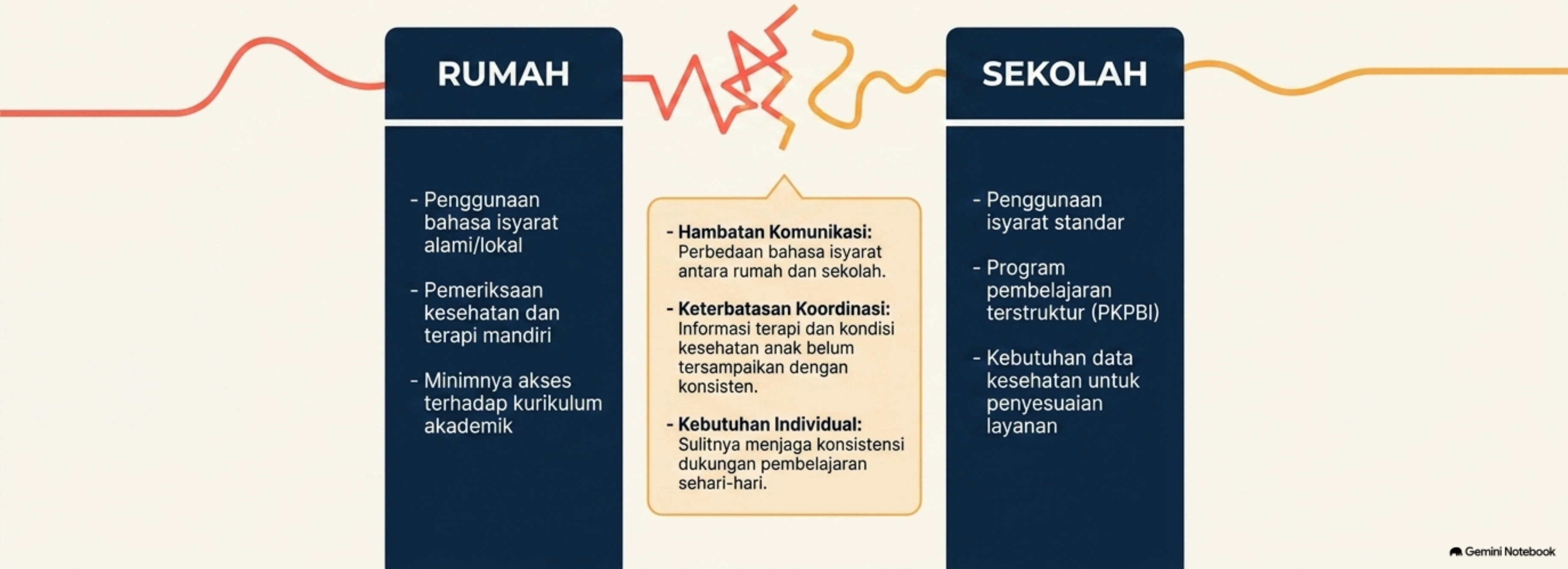
Lingkungan Pendukung: Lingkungan sekolah yang menerima dan beradaptasi dengan gaya komunikasi visual.

Kebutuhan Kolaborasi: Sekolah tidak bisa bekerja sendiri; membutuhkan kesinambungan interaksi antara rumah dan sekolah.

TANTANGAN

Kesenjangan Lingkungan Pembelajaran

Tantangan utama bukanlah keterbatasan peserta didik, melainkan hambatan sistemik dan perbedaan pendekatan antara lingkungan rumah dan sekolah.



TANTANGAN

Hambatan Sebagai Dasar Strategi

Tantangan komunikasi dan koordinasi bukanlah alasan untuk membatasi ruang gerak peserta didik. Justru, kesenjangan ini menjadi dasar fundamental untuk merancang strategi dukungan yang tepat, adaptif, dan melibatkan seluruh ekosistem anak.



Layanan yang setara dimulai dengan memahami titik hambat dan membangun jembatan kolaborasi.

Membangun Jembatan Informasi

Menghubungkan kembali ruang kelas dan rumah melalui komunikasi digital yang konsisten dan berbasis visual.



Pendekatan Visual dan Bilingual (PKPBI)

Pembelajaran disesuaikan dengan saluran modalitas utama peserta didik tunarungu—memvisualkan bahasa agar menjadi konkret dan bermakna.



[Kartu Kata]



[Bahasa Isyarat]



[Pemahaman Konkret]

Media Visual: Penggunaan kartu kata bergambar.

Bilingual: Memadukan kata tertulis dengan bahasa isyarat secara bersamaan.

Simbol Konsisten: Menyesuaikan cara komunikasi dengan bahasa/symbol yang dapat dipahami peserta didik.

Individual: Dukungan PKPBI (Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama) yang adaptif dan berulang.

AKSI: KOLABORASI PIHAK KESEHATAN

Menyatukan Data Kesehatan dan Pendidikan

Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa dilepaskan dari kondisi klinis dan kebutuhan terapinya.



Jalan Menuju Keberhasilan Peserta Didik

Setiap tindakan sistematis dirancang untuk mengubah hambatan menjadi partisipasi penuh.

KEBUTUHAN PESERTA DIDIK
(Mengidentifikasi hambatan & potensi)

KOLABORASI
(Guru, Orang Tua, Puskesmas)

DUKUNGAN YANG SESUAI
(Media visual, bahasa isyarat, adaptasi)

PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN
(Akses terbuka, komunikasi berjalan)

PENDIDIKAN INKLUSIF
(Keberhasilan dan kemandirian)

Dari Hambatan Menjadi Responsivitas

SEBELUM	SESUDAH / DAMPAK OBSERVASI
- Komunikasi antara rumah dan sekolah belum optimal. - Terdapat perbedaan tajam dalam penggunaan bahasa/symbol isyarat. - Informasi penting mengenai perkembangan anak sering terputus.	- Komunikasi guru dan orang tua lebih terarah dan rutin. - Kebutuhan komunikasi peserta didik jauh lebih dipahami. - Dukungan pembelajaran di kelas menjadi lebih relevan dan sesuai. - Kolaborasi dengan pihak terkait (kesehatan) semakin kuat. - Layanan pendidikan terbukti lebih responsif dan inklusif.

Dari Praktik Menuju Perubahan

Saya belajar bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi tentang memastikan mereka benar-benar dapat berpartisipasi, belajar, berkembang, dan merasa njadi bagian dari komunitas sekolah."

Fokus pada Potensi: Memandang peserta didik berdasarkan kemampuan dan potensinya, bukan sekadar hambatannya.

Kompetensi Terasah: Observasi sistematis, desain pembelajaran responsif, dan komunikasi empatik.

Kolaborasi Kunci: Ekosistem (guru, orang tua, pihak kesehatan) adalah fondasi mutlak keberhasilan anak.

Memperkuat Fondasi Pendidikan Inklusif ke Depan



Sinkronisasi Komunikasi

Meningkatkan komunikasi rutin dan terstruktur dengan orang tua mengenai perkembangan harian.



Konsistensi Bahasa

Menyepakati penggunaan bahasa/symbol komunikasi (isyarat) yang konsisten antara rumah dan sekolah.



Optimalisasi Media

Terus mengoptimalkan dan memperbarui media visual yang konkret dalam kegiatan pembelajaran (PKPBI).

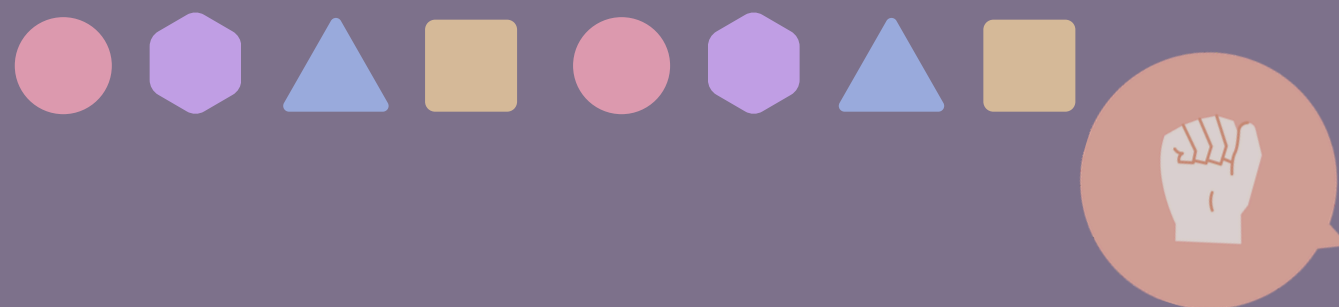


Sinergi Ekosistem

Memperkuat kolaborasi berkelanjutan dengan pihak kesehatan dan pemangku kepentingan lainnya demi layanan komprehensif.

Terima Kasih

Sudah ada untuk mereka



PETA KONSEP PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS BAGI MURID PENYANDANG DISABILITAS

Memetakan hubungan antara berbagai ragam disabilitas dengan program kebutuhan khusus yang sesuai, beserta prinsip-prinsip utama pelaksanaannya untuk mencapai kemandirian murid.



Halimatus Sakdhiah, S.Pd
Guru Kimia – SMA Negeri 2 Timang Gajah

Program Kebutuhan Khusus (PKK) bagi murid penyandang disabilitas merupakan layanan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan fungsional, mengembangkan potensi diri, serta mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen fungsional sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan individual murid. Jenis program PKK memiliki peruntukan yang berbeda sesuai dengan ragam disabilitas, yaitu: (1) Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi bagi murid tunanetra untuk meningkatkan kemampuan mengenali lingkungan, bergerak secara mandiri, serta berinteraksi dengan orang lain; (2) Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama bagi murid tunarungu untuk mengoptimalkan kemampuan mendengar, memahami bunyi, serta mengembangkan komunikasi; (3) Pengembangan Diri/Activity Daily Living (ADL) bagi murid tunagrahita atau disabilitas intelektual untuk melatih kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari; (4) Pengembangan Diri dan Gerak bagi murid tunadaksa untuk meningkatkan kemampuan motorik, koordinasi, dan mobilitas; serta (5) Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku bagi murid dengan autisme untuk membantu membangun kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan berperilaku sesuai lingkungan. Dengan demikian, PKK bukan hanya berfungsi sebagai program kompensasi terhadap hambatan disabilitas, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan agar setiap murid mampu berpartisipasi secara aktif, percaya diri, dan mandiri di sekolah maupun masyarakat.